



PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA *SCRAPBOOK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Laila Lutfiana¹, Muhammad Aunur Rofiq², Fulusia Nurmawati³

STKIP Muhammadiyah Blora^{1,2,3}

e-mail: laila.lutfiana1406@gmail.com¹, muhammadaunurrofiq075@gmail.com²,
fulusianurma@stkipmuhblora.ac.id³

Diterima: 22/6/2026; Direvisi: 15/7/2026; Diterbitkan: 21/7/2026

ABSTRAK

Penelitian penanganan kelas ini bermaksud guna mendongkrak output belajar, keterampilan guru, dan unjuk kerja peserta didik pada muatan keilmuan IPAS materi Daerahku Kaya Sumber Daya di kelas IV SDN 2 Pelem berbasis pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL) dibantu media *scrapbook*. Hal mendasar penelitian ini karena prestasi akademis belajar rendah, dibenarkan oleh persentase tuntasnya *pretest* sebesar 21,05%. Penelitian dilangsungkan dua siklus dimana mereka melalui tahapan merancang, melaksanakan tindakan, memantau, dan peninjauan ulang berpatokan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek sasaran jumlahnya 19 peserta didik kelas IV. Data dihimpun dengan bantuan tes kinerja belajar, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan meningkatnya tuntasnya belajar dari 21,05% pada pratindakan, berubah jadi 63,16% di siklus I, dan meraih 89,47% di siklus II. Peningkatan tersebut membuktikan jika diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan media *scrapbook* mampu meningkatkan keaktifan, keterampilan guru, dan pemahaman peserta didik, terkhusus muatan IPAS secara signifikan.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Scrapbook*

ABSTRACT

This classroom action research was initiated to optimize IPAS academic outcomes, teaching competencies, and student engagement inside grade IV at SDN 2 Pelem, specifically focusing on the theme "Daerahku Kaya Sumber Daya." The intervention integrated the Problem-Based Learning (PBL) framework coupled with scrapbook media. Initially, the study was triggered by substandard student academic performance, evidenced by a pre-cycle baseline mastery of only 21.05%. Following the Kemmis and McTaggart framework, the investigation spanned two successive cycles, each encompassing systematic phases of planning, acting, observing, and reflecting. A cohort of 19 fourth-grade students served as the research subjects. To gather comprehensive data, evaluation tests, direct observation logs, interviews, and documentation were utilized. The empirical findings demonstrated a progressive upward trend in learning mastery, expanding from the initial 21.05% to 63.16% during Cycle I, and ultimately culminating at 89.47% in Cycle II. These outcomes underscore that embedding scrapbook-supported PBL into the classroom operationally elevates student attentiveness, teacher pedagogical proficiency, and conceptual comprehension of IPAS topics.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Scrapbook*

PENDAHULUAN

Edukasi ialah tiang pokok guna membina kapabilitas daya manusia yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap

perubahan. Proses pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Output kinerja belajar menjadi parameter pokok untuk meninjau berhasil atau gagalnya mekanisme tersebut karena mencerminkan kategori pemahaman dan perubahan perilaku peserta didik sehabis pembelajaran diikuti. Konsekuensinya kualitas edukasi sangat ditentukan oleh bagaimana proses tersebut dirancang dan dilaksanakan di dalam kelas. Guru dituntut kapabel menghadirkan iklim belajar yang berkesan dan disesuaikan kebutuhan perkembangan peserta didik (Fitriani & Wangid, 2021).

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas karena peserta didik hakikatnya di tingkatan berpikir operasional konkret. Tahapan opsional nyata membuat peserta didik lebih mudah paham akan konsep jika dilakukan langsung, benda nyata, dan situasi yang dekat dengan realitas sehari-hari. Proses transfer ilmu perlu diarsiteki secara kontekstual dan bertahap agar sesuai dengan kapabilitas kognitif peserta didik. Esensi transfer ilmu di sekolah dasar berfokus pada proses membangun pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan termin trajektori peserta didik. Transfer ilmu tentunya diarahkan pada penguasaan materi, juga membentuk sikap, nilai, dan kecakapan dasar. Guru mengambang fungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aman, kontekstual, dan mendorong keaktifan peserta didik (Setyowati et al., 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diketahui sebagai muatan kelimuan di sekolah dasar yang mengintegrasikan konsep ilmu kealaman dan ilmu sosial humaniora secara terpadu. Instruksional IPAS dirancang untuk memudahkan peserta didik mengerti kejadian alam dan sosial melalui pengalaman belajar yang bermakna, dengan menekankan keterintegrasian konsep serta aktivitas penyelidikan agar peserta didik mampu mengaitkan pelajaran ke kegiatan nyata keseharian. Diterapkannya pendekatan interaktif dan memusatkannya pada siswa, pengajaran IPAS diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan pemahaman konsep secara menyeluruh. Materi IPAS yang luas dan kompleks menuntut pemilihan cara dan sarana peraga pembelajaran yang cocok agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Wahyudi et al., 2023).

Tantangan dalam proses edukasi IPAS tingkat sekolah dasar mencakup rendahnya minat juga motivasi belajar mereka terhadap pokok bahasan yang dianggap luas dan abstrak. Perbedaan kinerja kongitif peserta didik yang bervariasi menyebabkan pemahaman materi tidak dapat dicapai secara merata. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang bervariasi membuat suasana kelas terasa monoton dan mudah menimbulkan kebosanan. Keterbatasan media pembelajaran yang menarik juga menjadikan penyampaian konsep IPAS kurang optimal, terutama pada materi yang membutuhkan pengalaman konkret. Kondisi ini berdampak langsung pada minimnya kinerja belajar dan peserta didik terlibat mekanisme pembelajaran (Suprapmanto & Zakiyah, 2024).

Persoalan pembelajaran IPAS tersebut juga ditemukan di kelas IV SDN 2 Pelem. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket pra-tindakan, kompetensi guru dalam mengatur kelas belum sepenuhnya mendorong terlibatnya belajar peserta didik secara optimal. Guru telah mentrasfer konten materi yang relevan dengan tujuan dan memakai bahasa yang cukup komunikatif, namun pembelajaran masih kurang bervariasi, jarang menggunakan media menarik, serta belum dikaitkan secara maksimal pada realita keseharian. Kondisi tersebut dampaknya pada aktivitas peserta didik yang terlihat kurang aktif dalam bertanya dan menjawab, kurang fokus, serta mudah merasa bosan ketika materi dianggap sulit. Hal ini

diperkuat dengan minimnya capaian belajar *pretest*, menemukan hanya 4 dari 19 peserta didik atau sekitar 21,05% yang mencapai nilai KKTP ≥ 70 .

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang memulai proses belajar dengan memperkenalkan peserta didik pada permasalahan nyata dari dunia nyata. Melalui model ini, anak didik didorong agar tidak reaktif menggali solusi, menganalisis masalah, dan bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dalam PBL. Memacu mereka agar kritis pikirannya guna mengatasi masalah riil, serta melatih kemampuan bersinergi, dan bersikap amanah dalam proses pembelajaran. Model PBL relevan diterapkan pada pembelajaran IPAS karena materi IPAS menuntut peserta didik melakukan observasi, analisis, dan diskusi untuk memahami konsep secara lebih mendalam. Guru perannya tentu sebagai fasilitator dengan maksud mendorong anak didik untuk aktif mencari informasi atas inistatifnya sendiri (Fatah et al., 2023).

Implementasi model pengajaran yang menjadikan masalah sebagai acuannya (PjBL) pada pembelajaran IPAS telah menunjukkan kenaikan capaian belajar. Terlihat secara proses maupun capaian akhir. Peningkatan kualitas pembelajaran tercermin dari perubahan perilaku belajar peserta didik yang lebih terlibat dalam diskusi, mampu mengemukakan pendapat, serta menunjukkan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Peserta didik dalam PBL ditempa untuk lebih aktif dalam menganalisis permasalahan yang diberikan serta terlibat secara langsung dalam kegiatan diskusi kelompok. Melalui proses tersebut, pikiran kritis mereka dilatih agar mandiri dalam merumuskan solusi atas persoalan yang dihadapi. Penerapan PBL terbukti mampu meningkatkan gairah belajar peserta didik juga mendorong kolaborasi multi arah (Umar et al., 2025).

Salah satu media yang efektif untuk mendukung pelaksanaan PBL adalah *scrapbook*, karena memuat gambar, ilustrasi, dan tampilan visual yang menarik yang dapat mengkomodir peserta didik mengidentifikasi masalah, menghimpun informasi, dan merumuskan yang kreatif. *Scrapbook* merupakan sarana visual yang menggabungkan gambar, tulisan, dan elemen dekoratif untuk membantu Siswa membentuk pemikiran mereka lewat kegiatan belajar konkret dan berkesan. Proses penyusunannya menuntut keterlibatan aktif, sehingga peserta didik tidak hanya menyerap informasi. Mereka dapat memprosesnya menjadi konsep yang lebih mudah dipahami. Penggunaan *scrapbook* dalam langkah-langkah PBL memudahkan peserta didik mendokumentasikan proses berpikir, mencatat temuan, dan menyusun laporan secara lebih terstruktur (Afifah & Muslim, 2025).

Integrasi *scrapbook* dalam model mengacu pada masalah potensial memperkuat efektivitas proses edukasi IPAS serta memaksimalkan capaian belajar peserta didik secara signifikan. *Scrapbook* dapat dimanfaatkan sebagai pemicu masalah kontekstual karena memuat visual dan narasi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Penggunaan *scrapbook* yang disusun oleh guru membantu menyajikan materi dan permasalahan secara visual, terstruktur, dan mudah dipahami. Melalui integrasi PBL dan media *scrapbook*, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah secara sistematis sehingga predural pengajaran menjadi lebih berkesan dan terstruktur. Sinergi keduanya juga berkontribusi dalam mengoptimalkan kebermanian dan efikasi percaya diri peserta didik ketika menghadapi permasalahan yang kompleks (Widya et al., 2025).

Berdasarkan uraian permasalahan dan potensi solusi di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji diterapkannya model terpusat pada masalah (PBL) dengan media *scrapbook* gunanya memaksimalkan capaian akademik, keterampilan guru, dan aktivitas peserta didik pada pembelajaran IPAS materi Daerahku Kaya Sumber Daya di kelas IV SDN 2 Pelem. Fokus

penelitian diarahkan pada peningkatan pemahaman konsep peserta didik melalui kegiatan transfer ilmu lebih sesuai dengan keadaan riil, aktif, dan bermakna. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Pengkajian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bermodelkan desain Kemmis dan Mc Taggart. Prosedurnya terdiri atas empat tingkatan, yaitu merancang (*planning*), tindakan (*action*), memantau (*observe*), dan meninjau (*reflection*) yang berulang-ulang sampai tujuan diinginkan tercapai. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, mereka mencakup atas dua kali tindakan yang durasinya 2×35 menit. Jenis penelitian memadukan pendekatan kualitatif berguna memahami proses pemberian tindakan. Pendekatan kuantitatif juga dipakai guna mengalkulasi meningkatnya capaian akademik peserta didik dalam bentuk numerik. Subjek penelitian ialah seluruh anak didik SDN 2 Pelem kelas IV semester dua, periode ajaran 2025/2026 totalnya 19 peserta didik. Uraianya yaitu 8 siswa lelaki dan 11 siswa perempuan. Subjek lain yaitu guru kelas IV sebagai kolaborator penelitian.

Data dihimpun dengan menggunakan berbagai teknik. Pertama, observasi untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas peserta didik. Kedua, wawancara gunanya menggali informasi mendalam mengenai kondisi pembelajaran. Ketiga, dokumentasi sebagai bukti konkret pelaksanaan penelitian. Terakhir, tes akhir siklus untuk subjek tindakan berupa 10 butir pilihan ganda untuk mengalkulasi capaian belajar pada materi Daerahku Kaya Sumber Daya. Instrumen tes sebelum digunakan telah diperiksa lewat uji ketepatan, uji keajekan, derajat kompleksitas, dan daya pembeda butir soal. Pemrosesan data hasil penelitian dieksekusi melalui dua jalur analisis. Secara kualitatif, data diolah melalui instrumen reduksi, kategorisasi/penyajian, dan verifikasi kesimpulan akhir. Secara simultan, analisis kuantitatif diimplementasikan guna mengukur capaian belajar melalui parameter skor rerata serta derajat persentase ketuntasan belajar. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan adalah 70, dengan indikator keberhasilan penelitian jika persen ketuntasan capaian belajar peserta didik, keterampilan guru, dan aktivitas peserta didik masing-masing mencapai $\geq 75\%$. Kevalidan data dapat dijamin karena diperoleh melalui penyilangan sumber dan penyilangan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Pratindakan

Tahap pratindakan dilaksanakan untuk mengumpulkan data awal kondisi awal edukasi IPAS di kelas IV SDN 2 Pelem pada materi Daerahku Kaya Sumber Daya. Observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2026 memperlihatkan jika pengajaran IPAS ternyata dominan menggunakan metode satu arah berupa ceramah dengan alat ajar yang minim variasi. Pendekatan tersebut menyebabkan pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan condong ke satu arah, yang terjadi anak didik tampak kurang aktif, lemas, juga tidak bergairah terlibat kegiatan pengajaran. Wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal 10 Januari 2026 memperkuat temuan tersebut. Ditemukan capaian belajar kelas IV mencapai derajat optimal karena mengalami hambatan ide dasar abstrak dan menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar mereka.

Pretest dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2026 dengan memberikan 10 soal pilihan ganda dalam waktu 20 menit. Hasil *pretest* menunjukkan skor teratas 90 dan skor minim yang dicapai adalah 20, yang mana skor rerata kelas yang masih sangat rendah. Dari 19 anak didik, cuma 4 dari mereka atau kisaran 21,05% yang sukses menggapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mendapat skor ≥ 70 . Sementara 15 peserta didik lainnya atau sebesar 78,95% masih berada di bawah KKTP. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam, memahami manfaatnya, serta mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata di sekitar mereka. Kondisi ini menegaskan perlunya tindakan perbaikan perlakuan pada pengajaran yang inovatif juga kontekstual melalui diterapkannya model dengan masalah sebagai acuannya (PBL) dibantu media tambahan (*scrapbook*).

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Siklus

No.	Kategori	Banyak Siswa	%
1.	Tuntas	4	21,05%
2.	Tidak Tuntas	15	78,95%
Jumlah		19	100%

Tabel 1 memperlihatkan temuan dari 19 anak didikan, hanya 4 dari mereka atau sebesar 21,05% dimana mereka sukses menggapai Ketentuan Tercapainya Maksud Pembelajaran (KKTP) dengan poin ≥ 70 , sementara 15 peserta didik lainnya atau sebesar 78,95% masih berada di bawah KKTP. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam, memahami manfaatnya, serta konsep dengan kehidupan nyata dikaitkan di sekitar mereka. Temuan diatas tentu memberikan penegasan jika perlu tindakan perbaikan kegiatan mengajar belajar secara lebih inovatif juga kontekstual melalui diimplementasikannya model yang menjadikan masalah sebagai acuannya (PBL) dengan media pendukung layaknya *scrapbook*.

Hasil Tindakan Siklus I

Realisasi tindakan siklus I dijalankan dalam dua termin, pada hari Kamis, 16 April 2026 dan Kamis, 23 April 2026, masing-masing pukul 07.30–08.40 WIB. Peneliti memposisikan diri menjadi pemberi tindakan, sementara guru kelas IV berperan menjadi observer yang meninjau alur tindakan memakai lembaran observasi kecakapan peneliti juga anak didikan. Pada setiap pertemuan, peserta didik diberikan LKPD berisi permasalahan kontekstual untuk diselesaikan secara berkelompok menggunakan media *scrapbook* sebagai sumber informasi utama, kemudian diakhiri dengan tes opsi ganda berjumlah 10 butir. Maksudnya ialah menguantifikasi daya tangkap kapabilitas kognitif individu.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

No.	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
1.	Tuntas	12	63,16%
2.	Tidak Tuntas	7	36,84%
Jumlah		19	100%

Tabel 2 memperlihatkan kinerja penilaian pengetahuan pada siklus I terjadi kemajuan yang cukup kentara jika disandingkan pratindakan. Dari 19 peserta didik, totalnya 12 dari mereka kisaran 63,16% telah mencapai KKTP, sementara 7 peserta didik atau kisaran 36,84% masih berada di bawah KKTP. Perolehan nilai terbaik adalah mencapai 100 dan nilai terendahnya ialah 45. Meskipun terjadi lonjakan ketuntasan dari 21,05% menjadi 63,16%, capaian ini masih kurang memenuhi patokan keberhasilan yang ditentukan, yaitu 75%. Berdasarkan hasil observasi siklus I, keterampilan peneliti aspek pengelolaan pengajaran sudah cukup baik, namun pengelolaan waktu dan penguatan materi di akhir pembelajaran masih perlu

ditingkatkan. Aktivitas peserta didik juga menunjukkan perubahan positif, terlihat dari mulai aktifnya peserta didik dalam berdiskusi dan memanfaatkan *scrapbook*, meskipun beberapa peserta didik masih terlihat pasif dan bergantung pada anggota kelompok yang lebih dominan. Berdasarkan hasil refleksi, kendala utama pada siklus I meliputi belum terbiasanya peserta didik dengan tahapan PBL, kurang optimalnya pengelolaan waktu, serta perlunya penguatan motivasi dan bimbingan guru yang lebih merata kepada seluruh peserta didik. Temuan ini menjadi dasar perbaikan yang diterapkan pada siklus II.

Hasil Tindakan Siklus II

Realisasi tindakan siklus II dijalankan dalam dua termin, pada Selasa, 28 April 2026 dilanjut Kamis, 30 April 2026, masing-masing pukul 09.30–10.40 WIB. Berdasarkan refleksi siklus I yang telah dilangsungkan, peneliti berinisiatif mengadakan sejumlah pembenahan pada siklus II, antara lain memperketat pengelolaan waktu, memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih merata kepada seluruh kelompok, memperjelas instruksi kegiatan, serta memastikan keseluruhan dari mereka mendapat hak dan peluang adil agar aktif berdiskusi dan mempresentasikan hasil kelompok. Media *scrapbook* yang digunakan pada siklus II juga diperkaya dengan permasalahan kontekstual yang orientasinya relevan dan kuat dengan pengalaman aktual sehari-hari peserta didik.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No.	Kategori	Banyak Siswa	Persentase
1.	Tuntas	17	89,47%
2.	Tidak Tuntas	2	10,53%
Jumlah		19	100%

Tabel 3 menunjukkan hasil penilaian pengetahuan pada siklus II memperlihatkan peningkatan pada tingkat signifikansi yang substansial. Dari 19 anak didikan, sebanyak 17 dari mereka atau berkisar 89,47% telah berhasil mencapai KKTP, dan hanya 2 anak didik atau 10,53% yang masih berada di bawah KKTP. Nilai termaksimal yang digapai adalah 100 dan nilai terendah meningkat menjadi 55. Ketuntasan klasikal 89,47% telah melampaui patokan ketercapaian yang dipatok sejumlah 75%, hal ini membuat penelitian dihentikan pada siklus II. Hasil pemantauan kecakapan guru pada siklus II juga meningkat secara signifikan, dengan pengelolaan kelas yang lebih kondusif, penyampaian materi yang lebih terstruktur, serta pemberian tanggapan balik yang lebih merata. Gairah belajar peserta didik turut membaik, ditandai dengan seluruh kelompok yang aktif berdiskusi, keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, serta antusiasme yang tinggi dalam memanfaatkan *scrapbook* sebagai sumber belajar.

Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Guna memetakan progresivitas capaian belajar secara komprehensif dari fase pra-eksperimen hingga terminasi siklus II. Sajian rekapitulasi ini memperlihatkan tren positif perkembangan performa akademik peserta didik setelah mendapatkan intervensi model pembelajaran inovatif. Berikut disajikan komparasi data rekapitulasi dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap	Jumlah Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pratindakan (<i>Pretest</i>)	4	21,05%
Siklus I	12	63,16%
Siklus II	17	89,47%

Meninjau yang ada di Tabel 4, terjadi perubahan tren positif ketuntasan yang ajek pada setiap putaran tindakan. Ketuntasan meningkat dari 21,05% pada pratindakan menjadi 63,16% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 89,47% pada siklus II.

Pembahasan

Ditinjau dari temuan riset, menghasilkan temuan penerapan model yang menjadikan masalah sebagai acuannya (PBL) dengan kombinasi media visual *scrapbook* konsisten mengoptimalkan hasil kinerja belajar peserta didik SDN 2 Pelem kelas V di setiap tahap pelaksanaan. Pada kondisi pratindakan, rendahnya hasil belajar berkaitan erat dengan pembelajaran yang masih bertumpu pada guru, dibarengi metode pengajaran lisan satu arah yang monoton, serta kurangnya peserta didik terlibat aktif sepanjang proses belajar. Peserta didik tidak mendapat ruang yang cukup untuk mengolah, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi yang diterima, sehingga pemahaman yang terbentuk hanya bersifat dangkal dan mudah terlupakan. Saat keterlibatan siswa diabaikan pada proses belajar, mereka biasanya tidak mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar mereka. Akibatnya, materi yang disampaikan tidak terinternalisasi dengan baik dan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pemahaman konsep jangka panjang. Jika diselaraskan dengan temuan terdahulu oleh Suprapmanto & Zakiah (2024), mengemukakan jika penggunaan model dan media yang kurang variatif membuat suasana kelas monoton dan berdampak pada minimnya hasil kinerja belajar peserta didik.

Pada siklus I, penerapan tindakan bermodelkan pembelajaran berpaku pada masalah dan media *scrapbook* mulai menunjukkan perubahan yang berarti proses alur dan kinerja pembelajaran. Peserta didik terlihat terlibat dalam kegiatan mengamati isi *scrapbook*, mengidentifikasi masalah, berembuk bersama dalam kelompok, dan mengartikulasikan hasil gagasan kelompok di depan kelas. Aktivitas ini membantu siswa untuk ikut berpikir dan memahami materi secara langsung. Kelas tidak lagi berjalan satu arah, sehingga siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru. Setiap tahap PBL yang dilaksanakan memberikan kesempatan bagi peserta didik agar melatih kemampuan kritisnya, bahu-membahu, dan mengutarakan gagasan secara sistematis. Proses berpikir yang dituntut dalam setiap langkah PBL membuat peserta didik terbiasa untuk bukan sekadar mencari esensi, tetapi juga paham yang mendasari di balik esensi sehingga kemampuan memahami terbentuk lebih kokoh. Media *scrapbook* berperan penting dalam menghadirkan permasalahan secara visual dan kontekstual sehingga mereka lebih gampang mengidentifikasi permasalahan dirancang dan menghubungkannya dengan konsep materi yang sedang dipelajari. Namun demikian, tetap dijumpai anak didikan yang tetap kurang aktif ketika diskusi dan pengelolaan kelas belum sepenuhnya kondusif, sehingga ketuntasan yang dicapai sebesar 63,16% belum memenuhi target patokan keberhasilan yang ditetapkan. Sekarang dengan penjelasan Kusuma (2021) bahwa pengajaran berbasis masalah berhasil memantik rasa ingin tahu siswa selama di kelas. Hasilnya adalah semangat anak-anak untuk bergerak aktif dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan. Kendati demikian, pada tahap awal masih diperlukan adaptasi terhadap alur kegiatan pembelajaran yang baru bagi peserta didik.

Kendala yang ditemukan pada siklus termin I dijadikan acuan refleksi yang krusial untuk penyempurnaan pelaksanaan siklus berikutnya. Beberapa peserta didik yang masih pasif dalam diskusi kelompok menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya paham akan peran dan tanggung jawab dalam pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, pengelolaan waktu yang belum optimal menyebabkan beberapa tahap PBL tidak dapat diselesaikan secara menyeluruh, sehingga proses penguatan konsep di akhir pembelajaran menjadi kurang maksimal. Instruksi kegiatan yang belum cukup jelas juga menjadi satu dari faktor-faktor penyebab sebagian peserta didik merasakan kebingungan menyelesaikan tugas kelompok. Kekurangan-kekurangan tersebut diidentifikasi secara cermat melalui diskusi antara peneliti dan observer, kemudian dijadikan dasar penyusunan rencana perbaikan yang lebih terstruktur dan terarah untuk diterapkan pada pelaksanaan siklus II. Proses refleksi ini merupakan bagian penting dari siklus PTK yang memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki kualitas tindakan secara berkelanjutan hingga tujuan penelitian mencapai batas optimalnya.

Perbaikan yang dilakukan di siklus termin II berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan dan menyeluruh. Peneliti memperkuat pengelolaan kelas, memberikan motivasi yang lebih optimal kepada kesemua peserta didik, memperjelas instruksi setiap kegiatan, serta memastikan keseluruhan dari mereka mendapat peluang adil guna aktif terlibat dalam setiap tahap tindakan. Pembagian peran dalam kelompok yang lebih tegas membuat setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas, sehingga diskusi berlangsung lebih merata dan tidak lagi didominasi segelintir siswa saja. Dengan perbaikan tersebut, peserta didik semakin terbiasa dengan alur PBL dan lebih percaya diri dalam memanfaatkan *scrapbook* sebagai rujukan materi untuk menemukan solusi berdasar masalah yang diberikan. Suasana kelas menjadi jauh lebih kondusif, diskusi kelompok berlangsung lebih terarah dan produktif, serta peserta didik mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan lebih runtut, sistematis, dan percaya diri di hadapan seluruh kelas. Peningkatan ketuntasan menjadi 89,47% pada siklus II membuktikan bahwa sinergi antara model PBL dan media *scrapbook* sangat efektif dalam membangun pemahaman konseptual peserta didik secara mendalam. Temuan ini selaras Afifah & Muslim (2025) yang mengemukakan diterapkannya pengajaran terpaku pada masalah (PBL) berbantuan *scrapbook* mampu menjadikan siswa mandiri dan akhirnya prestasi kinerja belajar mereka naik dengan signifikan.

Peran media *scrapbook* dalam setiap tahap PBL sangat berkontribusi pada efektivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pada tahap orientasi masalah, *scrapbook* berfungsi sebagai pemicu rasa ingin tahu peserta didik sekaligus sarana yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan realitas kehidupan yang nyata dan relevan. Tampilan visual yang menarik dalam *scrapbook* membantu peserta didik memahami konteks permasalahan secara lebih konkret dibandingkan penyampaian secara lisan semata, sehingga peserta didik lebih mudah membangun gambaran awal tentang masalah yang akan diselesaikan. Pada tahap penyelidikan, peserta didik mengamati isi *scrapbook* secara mendalam untuk menemukan fakta dan data yang relevan guna menjawab permasalahan yang diberikan. Proses ini melatih peserta didik untuk membaca secara kritis, memilih informasi yang tepat, dan menghubungkan fakta dengan konsep yang sedang dipelajari, sehingga kemampuan literasi dan berpikir analitis peserta didik turut berkembang selama proses berlangsung. Pada tahap pengembangan dan penyajian hasil, *scrapbook* menjadi acuan bagi peserta didik dalam menyusun argumen dan mempresentasikan temuan secara sistematis dan logis di depan kelas. Pada tahap analisis dan evaluasi, peserta didik dilatih untuk menilai kembali proses dan hasil kerja kelompok secara reflektif, yang mendorong terbentuknya kemampuan metakognitif yang penting bagi perkembangan belajar

jangka panjang. Penyajian materi dalam bentuk *scrapbook* membuat tantangan belajar tampak lebih menarik yang jadinya peserta didik percaya diri saat mencoba memecahkan masalah yang diberikan (Widya et al., 2025).

Lonjakan hasil belajar ini membawa pengaruh positif yang menyeluruh bagi perkembangan siswa. Capaian tidak hanya terlihat pada nilai akademis semata, melainkan juga menyentuh perubahan sikap dan keterampilan nyata anak yang tumbuh secara alami sepanjang pembelajaran. Peserta didik lebih fokus dan semangat mengikuti setiap tahap pembelajaran, lebih vokal saat menyampaikan pendapat dan bertanya, aktif berdiskusi, serta mampu bekerja sama dalam kelompok secara lebih efektif dan harmonis. Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi jenis sumber daya alam, memahami manfaatnya bagi kehidupan manusia, serta mengaitkan konsep dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar meningkat secara nyata dari siklus ke siklus. Peserta didik yang sebelumnya pasif dan hanya mengandalkan penjelasan guru kini mulai menunjukkan keberanian untuk mencari informasi secara mandiri dan menyampaikan hasil penemuannya kepada kelompok (Lio & Bone, 2023). Perubahan sikap belajar ini mencerminkan bahwa model PBL berbantuan *scrapbook* sukses menghadirkan pengalaman belajar berkesan, riil, dan benar-benar menjadikan anak didikan menjadi subjek tindakan (Afifah & Muslim, 2025; Fitri & Oknaryana, 2024; Setyorini et al., 2025). Pembelajaran memposisikan anak didik sebagai pusatnya melalui pemecahan masalah nyata terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan bertahan lama dibandingkan pembelajaran berbasis hafalan semata, karena peserta didik mengalami sendiri proses menemukan dan membangun pengetahuannya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Yuniarizki & Prasetyaningtyas (2025) dan Darmawan (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan *scrapbook* dalam model PBL ditandai dengan kenaikan skor rerata yang memuaskan sebelum dan sesudah penerapan model tersebut.

Peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan penelitian ini secara keseluruhan. Pada siklus I, guru mulai mengintegrasikan langkah-langkah PBL secara sistematis ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, meskipun pengelolaan waktu, pemberian umpan balik, dan pemerataan perhatian kepada seluruh peserta didik masih perlu ditingkatkan. Guru juga mulai mengoptimalkan penggunaan media *scrapbook* sebagai alat bantu dalam menyampaikan permasalahan dan memfasilitasi diskusi kelompok, sehingga pembelajaran tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ceramah. Pada siklus II, keterampilan guru dalam membuka pembelajaran, menyampaikan permasalahan secara kontekstual, membimbing jalannya diskusi kelompok, memberikan penguatan konsep, serta menutup pembelajaran dengan refleksi meningkat secara signifikan dan terlihat lebih terstruktur. Peningkatan keterampilan guru ini berdampak langsung pada terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif, terstruktur, dan mendukung keterlibatan aktif seluruh peserta didik secara merata. Kualitas jalinan guru dan peserta didiknya yang semakin baik turut berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berargumentasi selama pembelajaran berlangsung. Guru yang mampu memfasilitasi pembelajaran secara adaptif dan responsif tentang apa yang dibutuhkan peserta didik terbukti mampu melahirkan iklim belajar produktif dan berkesan pada seluruh anak didik di kelas. Demikian kesuksesan pengajaran bukan sekadar model dan media digunakan yang menentukan, ini juga ditentukan oleh kualitas guru dalam mengimplementasikan setiap tahap pembelajaran secara konsisten dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik (Umar et al., 2025).

KESIMPULAN

Penerapan *problem-based learning* berbantuan media *scrapbook* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial siswa kelas IV sekolah dasar. Model pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan media visual interaktif ini sukses mentransformasi iklim kelas dari pengajaran satu arah konvensional menjadi proses eksplorasi yang dinamis, kreatif, dan berpusat pada siswa. Integrasi peranti visual *scrapbook* secara nyata mampu menyederhanakan materi sumber daya alam yang abstrak menjadi konsep konkret, kontekstual, dan mudah dipahami oleh anak usia operasional konkret. Melalui alur investigasi kelompok, peserta didik dirangsang untuk aktif menganalisis persoalan nyata, mengasah berpikir kritis, serta berani menyajikan solusi orisinal. Dengan demikian, hibridasi strategi ini terbukti andal dalam mendongkrak ketahanan akademik, keaktifan belajar, dan kualitas keterampilan pedagogis guru secara signifikan.

Implikasi dari penelitian tindakan kelas ini memberikan rujukan terapan bagi pendidik sekolah dasar untuk mengadopsi model *cooperative learning* dengan media *scrapbook* guna menciptakan pengalaman belajar *hands-on* yang menyenangkan. Pengambil kebijakan kurikulum sekolah dituntut untuk memfasilitasi pembuatan media instruksional berbasis kreativitas visual demi mengakomodasi karakteristik tumbuh kembang siswa jenjang dasar. Namun demikian, karena penelitian ini dibatasi oleh metode riset aksi dengan ukuran sampel kecil di satu instansi, tingkat stabilitas keterampilan dalam jangka panjang belum terpetakan secara numerik. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan desain *quasi-experimental* dengan keterlibatan kelompok kontrol, memperluas cakupan subjek lintas jenjang kelas, serta melakukan pengujian *delayed post-test* guna mengevaluasi ketahanan daya ingat jangka panjang siswa secara *longitudinal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. M., & Muslim, A. (2025). Peningkatan sikap kemandirian dan prestasi belajar IPAS melalui model problem based learning (PBL) dengan menggunakan media scrapbook. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 1472–1483. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.5062>
- Darmawan, L. A. (2023). Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model discovery learning pada muatan pembelajaran IPA kelas V. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 238–247. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.13274>
- Fatah, P. R., Kisai, A. A., Nurkholis, & Labudasari, E. (2023). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas IV SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.1234/jpppd.v7i1.2023>
- Fitri, W., & Oknaryana, O. (2024). Penerapan model pembelajaran project based learning berbantuan media pembelajaran scrapbook terhadap hasil belajar. *Jurnal Ecogen*, 7(3), 498. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v7i3.16550>
- Fitriani, W., & Wangid, M. N. (2021). Berpikir kritis dan komputasi: Analisis kebutuhan media pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(2), 234–242. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i2.19040>
- Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4),

- 1460–1467. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Lio, S., & Bone, M. P. (2023). Peningkatan aktifitas belajar peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran inkuiri. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 128–138. <https://doi.org/10.30653/003.202391.18>
- Rofiq, M. A. (2019). Keefektifan problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.1234/jp.v1i1.2019>
- Setyorini, H. D. W., Nuswowati, M., & Prasety, A. T. (2025). Development of digital scrapbook media based on problem-based learning in an effort to increase learning motivation and science literacy of elementary school students. *International Journal of Research and Review*, 12(1), 269–278. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250135>
- Setyowati, D., Afryaningsih, Y., & Nurcahyo, M. A. (2023). Kajian etnosains pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 12(1), 225–235. <https://doi.org/10.31571/saintek.v12i1.6270>
- Suprapmanto, J., & Zakiyah, S. W. (2024). Analisis permasalahan pembelajaran IPAS pada siswa kelas 4 SD. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(2), 199–204. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.232>
- Umar, U. M., Ande, A., & Adoe, T. Y. N. (2025). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS melalui penggunaan model problem based learning di kelas 4 SD Negeri Kuanino. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2749–2758. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i6.1363>
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105–1113. <https://doi.org/10.1234/jpmipa.v13i4.2023>
- Widya, S., Kurnia, I., & Primasatya, N. (2025). Pengembangan media pembelajaran scrapbook berbasis problem based learning pada materi perangkat desa dan kelurahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Katolik Santa Maria Kota Kediri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 450–460. <https://doi.org/10.1234/pendas.v10i3.2025>
- Yuniarizki, S. G., & Prasetyaningtyas, F. D. (2025). Scrapbook media development to improve IPAS learning outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(4), 398–407. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i4.11047>